



ISSN: 2089-2500

Kiprah agroforestri

World Agroforestry (ICRAF) Indonesia

Volume 12 No. 2 - Desember 2020

Siapa yang tidak suka akan nikmatnya rasa kopi. Kopi Indonesia sudah cukup terkenal di dunia, dan salah satunya adalah dari Pagar Alam, Sumatra Selatan. Para petani kopi di Pagar Alam, melalui kegiatan Empower, berusaha meningkatkan produksi tanaman kopinya dengan menambah jenis tanaman penanangnya. Kegiatan Empower didukung oleh Sucden Indonesia, JDE (Jacobs Douwe Egberts) dan IDH, dan dilaksanakan oleh Nedcoffee dan ICRAF.

Kita simak cerita menarik dari rangkaian kegiatan EMPOWER di Pagar Alam, yang dirasakan manfaatnya bagi para petani dan juga masyarakat sekitar. Empower bertujuan untuk memperkuat petani kopi robusta Pagar Alam untuk bertahan memproduksi kopinya walaupun terkendala berbagai kondisi, mulai dari iklim yang terkadang semakin tidak ramah sehingga menurunkan jumlah panen kopi, hama penyakit, kondisi tanaman yang sudah cukup tua, serta persaingan lainnya yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Agroforestri dinilai sebagai salah satu sistem kebun yang memungkinkan petani kopi untuk cukup kuat bertahan dari berbagai tekanan. Kegiatan pelatihan tentang agroforestri kopi dilakukan Empower di Kecamatan Dempo Tengah dan Dempo Utara.

Rangkaian kegiatan pendampingan dan pelatihan terutama dalam kegiatan pembibitan, pembuatan dan aplikasi pupuk organik, juga pemasaran. Pelatihan perbanyak vegetatif tanaman buah-buahan yang diselenggarakan mendapatkan respon positif dan antusiasme yang tinggi dari para petani, terlihat dari mereka langsung mencoba mempraktekan pembibitan melalui konsep agroforestri dengan menambah jenis tanaman selain kopi di kebunnya, sebagai penang tanaman kopi mereka. Beberapa memilih tanaman buah-buahan, juga tanaman kayu, dengan harapan panen tanaman tersebut dapat menjadi tambahan penghasilan keluarga. Semangat penerapan sistem agroforestri juga dirasakan oleh pemuda tani. Mereka meyakini pembelajaran dari kegagalan tidak mematahkan semangat mereka, yang terbukti dapat mencapai keberhasilan.

Tidak hanya itu, pelatihan pembuatan dan aplikasi pupuk organik pun sangat dirasakan manfaatnya. Aplikasi pupuk organik (kompos) menunjukkan bahwa telah ada perubahan perilaku masyarakat, terlihat dari kesadaran para petani yang akhirnya mengetahui bahwa penggunaan pupuk kimia dapat merusak dan menurunkan tingkat kesuburan tanah. Selain itu mereka pun mulai menjual pupuk organik buatan mereka tersebut kepada petani lain yang membutuhkan, sehingga manfaat tambahan pendapatan menjadikan penghasilan keluarga menjadi bertambah.

Tidak lengkap rasanya, apabila pendampingan Empower belum melingkupi perbaikan pemasaran. Maka pelatihan pemasaran, promosi serta upaya menarik para konsumen atau pembeli pun dilakukan. Melalui online dan marketplace, diharapkan target pasar akan lebih meluas sehingga dapat mencapai target konsumen di seluruh daerah di nusantara ini. Selain itu, harapan kedepannya adanya dukungan pemerintah daerah untuk membantu mempromosikan melalui keikutsertaan dalam pameran-pameran yang dilakukan di luar Pagar Alam. Dengan dukungan tersebut, harapannya akan ada banyak petani di Pagar Alam yang bisa meraih mimpi mereka.

daftar isi



- 3 Dua Tahun Jejak Empower di Pagar Alam
- 5 Meraih Mimpi dengan Pembibitan Kopi dan Tanaman Buah-buahan di Pagar Alam
- 7 Semangat Agroforestri Pemuda Tani Pagar Alam
- 8 Belajar dari Kebun Contoh Agroforestri Kopi Pagar Alam
- 10 Membangun Masa Depan dengan Pupuk Organik
- 12 Pahit Manisnya Pemasaran Kopi Robusta: Kisah dari Dempo Tengah dan Dempo Utara, Pagar Alam

Edisi Khusus:

Penguatan pengetahuan dan kapasitas petani Pagar Alam untuk perbaikan penghidupan melalui agroforestri kopi (EMPOWER)

The Empower project has been funded by:



Selamat membaca,

Tikah Atikah



Pelatihan perancangan kebun agroforestri kopi yang dilakukan bersama petani kopi Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam.
(Foto: World Agroforestry/Endri Martini)

kiprah agroforestri

Redaksional

Kontributor

Bayu Ega Firmansyah, Bobby Berlinsyah, Endri Martini,
Iskak Nugky Ismawan, Sarah Novitasari, Tizen Pahri, Yanuar M Nur

Editor

Subekti Rahayu, Endri Martini, Tikah Atikah

Desain dan Tata Letak

Riky Mulya Hilmansyah dan Muhammad Azizy

Foto Sampul

Endri Martini



World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia

☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416

✉ icraf-indonesia@cgiar.org

📷 [icraf_indonesia](#) 📺 [icrafindonesia](#)

📺 World Agroforestry

www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

www.worldagroforestry.org/country/Indonesia

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Kami mengajak pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar. Saran dan kritik juga dapat ditulis di dalam blog KIPRAH di <http://blog.kiprahagroforestri.id>

Dua Tahun Jejak Empower di Pagar Alam

Oleh: Endri Martini dan Sarah Novitasari

Empower, adalah sebuah kegiatan peningkatan kapasitas yang memfokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kapasitas petani kopi robusta di Pagar Alam, Sumatra Selatan, agar dapat meningkatkan penghidupannya melalui produksi kopi dan hasil pertanian lainnya yang ditanam di kebun kopi campur atau agroforestri kopi yang dimilikinya. Sesuai dengan artinya, Empower bertujuan untuk memperkuat petani kopi robusta Pagar Alam agar bisa bertahan memproduksi kopinya walaupun diterpa oleh beragam kondisi mulai dari iklim yang terkadang semakin tidak ramah dan menurunkan jumlah kopi yang bisa dipanen, hama penyakit yang semakin meningkat dengan adanya perubahan iklim, kondisi tanaman yang sudah cukup tua, dan persaingan dengan penggunaan lahan lainnya yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Agroforestri dinilai sebagai salah satu sistem kebun yang memungkinkan petani kopi untuk cukup kuat bertahan dari berbagai tekanan. Secara turun-temurun agroforestri sudah diterapkan di Pagar Alam, hanya saja dengan sistem agroforestri yang cukup sederhana terutama karena keterbatasan pengetahuan tentang jenis-jenis yang bisa dipadupadankan dengan kopi dan pengaturan jarak tanamnya. Hal tersebut kemudian menjadi fokus kegiatan Empower dalam 2 tahun terakhir.

Kegiatan pelatihan tentang agroforestri kopi diawali pada September 2018, melalui pelatihan untuk pelatih yang terlibat di Empower. Sejak Juli 2019, para pelatih yang sudah mendapat pelatihan tersebut mulai melakukan pelatihan ke petani lainnya di empat kelurahan yang tersebar di Kecamatan Dempo Tengah dan Dempo Utara. Secara kasat mata, dalam jangka waktu dua tahun setelah pelatihan, belum terlihat perubahan di tingkat bentang alam, tapi sudah mulai ada jejak Empower yang mulai terbangun. Jejak tersebut adalah pengetahuan dan perubahan perilaku sekitar 400 petani di Pagar Alam, terutama tentang

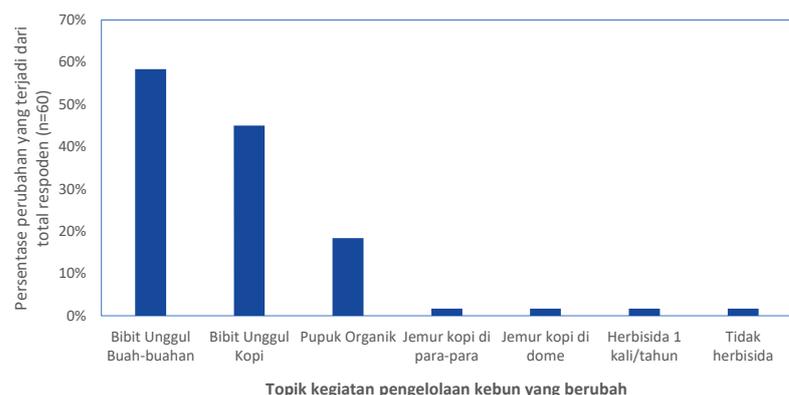


manfaat, prinsip-prinsip penerapan agroforestri dan pembibitan tanaman unggul. Akses petani ke bibit termasuk salah satu yang cukup menentukan jenis agroforestri yang akan dikembangkan di suatu daerah.

Jejak Empower ini kemudian dievaluasi lebih detail pada bulan November 2020 melalui survei yang dilakukan pada petani Empower sebanyak 30 orang di Dempo Tengah dan 30 orang di Dempo Utara. Hasil survei menemukan bahwa pembibitan merupakan jejak nyata dari dampak kegiatan yang dilakukan oleh proyek Empower.

Pembibitan sebagai jejak nyata

Dalam perbaikan kebun agroforestri, kegiatan yang biasanya banyak dilakukan adalah perubahan pengaturan jarak tanam; akan tetapi dalam kasus di Pagar Alam, untuk mengatur jarak tanam pada kebun kopi yang saat ini sudah ada dan berumur lebih dari 10 tahun akan memerlukan cukup banyak pengorbanan dan para petani masih belum siap untuk melakukannya. Oleh karena itu petani Pagar Alam memilih untuk berinvestasi pada bibit tanaman buah-buahan yang nantinya akan ditanam sebagai penabung kopi dan diharapkan tanaman buah-buahan akan menghasilkan buah yang dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga.



Gambar 1. Perubahan perilaku berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada 60 petani di Dempo Utara dan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam.



Penjualan bibit oleh petani binaan Empower Pagar Alam. (Foto: Nedcoffee/Tizen Pahri)

Bibit merupakan investasi penting dalam kegiatan pertanian, terutama untuk tanaman perkebunan yang baru bisa dipanen dalam jangka waktu minimal 3 tahun. Jika bibit yang digunakan tidak cukup baik, maka hasilnya baru bisa diketahui 3-5 tahun setelah tanam. Sehingga, untuk tanaman perkebunan dan buah-buahan, menanam bibit unggul menjadi yang utama. Hal ini dipahami cukup baik oleh para petani di Pagar Alam, dan terlihat ketika diperkenalkan teknik perbanyak vegetatif untuk menghasilkan bibit unggul, mereka cukup antusias untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 60 petani Empower, dalam kurun waktu yang terbilang cukup singkat yaitu satu tahun, 35 orang (58%) sudah berubah dari menggunakan bibit sembarangan

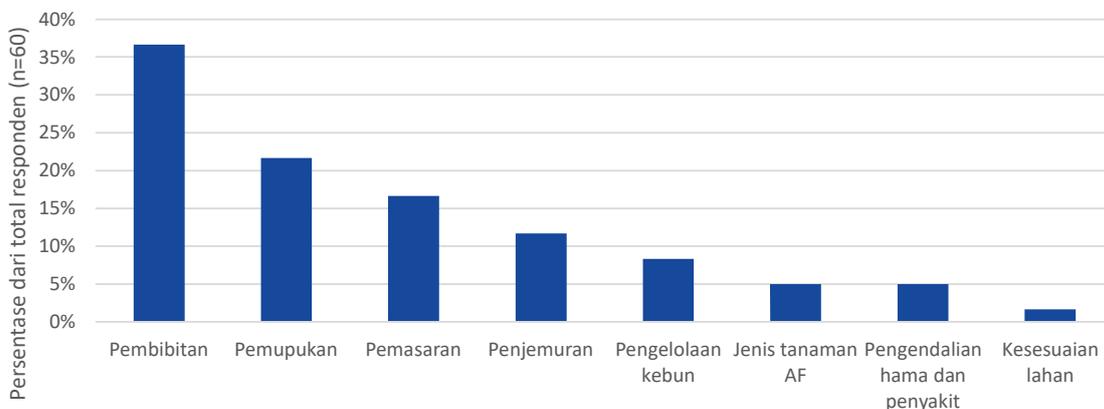
menjadi menggunakan bibit unggul buah-buahan yang dihasilkan dari pembibitan, dan 27 orang (44%) sudah menggunakan bibit unggul kopi (Gambar 1).

Perubahan lain yang terjadi adalah 11 orang sudah berubah menjadi menggunakan pupuk organik, 8 orang mulai menjemur kopinya di para-para, 1 orang menjemur kopi di rumah penjemuran kopi yang dibuat dengan dana mandiri. Sementara, perubahan perilaku dalam penggunaan herbisida masih sedikit terjadi karena pertumbuhan gulma yang cukup cepat sehingga petani masih sangat tergantung dengan herbisida. Mereka menggunakan herbisida 3-4 kali dalam setahun.

Harapan jejak-jejak Empower lainnya dalam 1 tahun mendatang

Untuk satu tahun mendatang, petani masih mengharapkan kegiatan Empower masih berlanjut, terutama dalam memfokuskan pada kegiatan pembibitan, pembuatan dan aplikasi pupuk organik, dan pemasaran. Terkait pembibitan, tetap ingin ada peningkatan jumlah bibit unggul yang dapat diproduksi; untuk itu akan membutuhkan kebun pohon induk yang akan menjadi sumber batang atas tanaman yang berkualitas. Sedangkan untuk aplikasi pupuk organik, diharapkan akan ditemukan formula pupuk organik yang terbukti dapat meningkatkan produksi kopi dengan cukup baik.

Jejak pembibitan maupun pupuk organik sebetulnya sudah terlihat pada kegiatan Empower dalam dua tahun terakhir, namun yang belum terlihat jejaknya adalah kegiatan pemasaran. Kegiatan pemasaran yang diharapkan oleh petani tidak hanya pemasaran kopi, tetapi juga pemasaran bibit yang diproduksi dan buah-buahan yang dihasilkan dari kebun agroforestri kopi. Kolaborasi dengan berbagai pihak akan dibangun untuk dapat mendukung peningkatan kapasitas petani dalam melakukan strategi pemasaran kopi asalan, kopi petik merah, bibit unggul dan pupuk organik. Oleh karena itu, pemasaran diharapkan menjadi jejak Empower berikutnya, yang dapat membawa petani Pagar Alam ke tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Tingkat kesejahteraan tersebut juga diharapkan dapat tercipta melalui pelibatan perempuan dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan Empower.



Harapan petani Pagar Alam untuk kegiatan Empower dalam 1 tahun mendatang

Gambar 2. Harapan kegiatan Empower yang akan dilakukan dalam 1 tahun mendatang, berdasarkan persepsi 60 petani di Dempo Utara dan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam.

Meraih Mimpi dengan Pembibitan Kopi dan Tanaman Buah-buahan di Pagar Alam

Oleh: Iskak Nugky Ismawan dan Tizen Pahari

Kopi dan buah-buahan, adalah dua komoditi yang cukup dikenal dari Pagar Alam dan merupakan komoditas utama sumber penghidupan masyarakat petani kopi. Tanahnya yang subur, dengan curah hujan yang sesuai, sangat mendukung perkembangan tanaman kopi dan buah-buahan.

Tanaman buah-buahan umumnya ditanam di pekarangan rumah, atau ditanam diantara tanaman kopi sebagai tanaman sela. Petani membeli bibit unggul tanaman buah-buahan dari Lampung atau dengan menitip kepada saudara yang sedang ada urusan di Lampung, ada juga yang memesan bibit dari Bogor, dan Majalengka. Hal ini dilakukan karena petani belum cukup terampil dalam membuat bibit unggul sendiri untuk tanaman buah-buahan.

Walaupun mereka sudah cukup menguasai teknik perbanyak vegetatif seperti sambung pucuk tanaman kopi, akan tetapi mereka belum banyak mengetahui dan mencoba cara perbanyak vegetatif pada tanaman buah-buahan. Informasi tentang teknik perbanyak vegetatif diperoleh melalui laman youtube saja, namun untuk kegiatan praktek sama sekali belum pernah dilakukan.



Pelatihan Perbanyak vegetatif, Februari 2020
(Foto: World Agroforestry/Iskak Nugky Ismawan)



Pembibitan Jengkol di Dempo Tengah.
(Foto: Nedcoffee/Boby Berlinsyah)

Dalam tiga tahun terakhir, Proyek Empower melakukan kegiatan di Pagar Alam untuk memberikan pelatihan tentang agroforestri kopi. Salah satu kegiatannya adalah mengadakan pelatihan perbanyak vegetatif tanaman buah-buahan yang diselenggarakan pada bulan Februari 2020 di Dempo Tengah dan Dempo Utara. Pelatihan diikuti oleh petani muda berumur 20 tahun hingga petani tua berumur 60 tahun. Total peserta pelatihan adalah 58 orang (2 orang perempuan) di Dempo Utara dan 46 orang (7 orang perempuan) di Dempo Tengah. Mereka mengikuti pelatihan dengan antusias yang tinggi, terlihat dari respon positifnya dengan mencoba mempraktekan secara langsung setelah mendapatkan pelatihan.

Dari hasil pelatihan tersebut, beberapa petani sudah mulai terampil dalam membuat bibit unggul dengan perbanyak vegetatif. Hingga Juni 2020, sudah ada sekitar 18 pembibitan tanaman buah-buahan yang terbangun di dua kecamatan. Jenis pembibitan yang dibangun adalah kopi, jeruk, durian, mangga, alpukat, petai, sirsak, jambu kristal dan cengek.

Setelah mendapatkan pelatihan mengenai perbanyak vegetatif, petani-petani di Pagar Alam mulai tertarik untuk mempraktekan konsep agroforestri dengan menambah jenis tanaman selain kopi di kebunnya, dengan harapan tanaman tersebut dapat menjadi tambahan penghasilan keluarga. Jenis tanaman yang diminati adalah tanaman buah-buahan seperti durian,

alpukat, petai, jengkol, dan jambu kristal; tanaman kayu-kayuan yaitu sengon; tanaman perkebunan yaitu kayu manis. Bahkan jenis-jenis tanaman buah-buahan yang ditanam di dalam agroforestri kopi adalah hasil perbanyak vegetatif yang mereka buat setelah mendapat pelatihan.

Dalam membangun pembibitan tersebut, petani melakukan pengadaan biji secara mandiri dengan mengambil biji sapan, dan ada juga yang membeli biji dari kedai penjual buah yang ada di sekitar Pagar Alam. Sementara, untuk material pembibitan yang lain seperti polybag, waring dan plastic UV difasilitasi oleh proyek Empower. Konstruksi bambu untuk kerangka pembibitan disediakan oleh petani secara swadaya.

Pembibitan berkembang dengan baik, dan saat ini sudah mulai ada yang mengarah ke bisnis bibit tanaman buah-buahan. Kisah-kisah sukses mengenai usaha pembibitan sudah bisa ditemukan di kedua kecamatan ini, yaitu Dempo Utara dan Dempo Tengah.

Kisah Sukses dari Dempo Utara

Tizen Pahari, 31 tahun, adalah salah satu petani binaan Proyek Empower di Desa Muara Siban, Kecamatan Dempo Utara. Pak Tizen mulai menjual bibit tanaman buah-buahan setelah mendapatkan pelatihan tentang teknik pembibitan serta perbanyak vegetatif pada tanaman buah-buahan. Saat ini beliau mempunyai sekitar 1000 bibit tanaman buah jenis durian, alpukat, dan jambu biji, dengan sekitar 70% bibit tanamannya sudah disambung pucuk. Sumber batang atas



a) Transaksi jual beli bibit tanaman buah-buahan. b) Bibit tanaman buah-buahan c) Pembibitan di Pak Zairin Dempo Tengah. d) Tizen Pabri di pembibitan. e) Proses pengangkutan bibit dari Dempo Tengah ke Kabupaten Empat Lawang. (Foto-foto: Nedcoffee/ Bobby Berlinsyah dan Jon Fikri)

atau entres didatangkan dari Lampung dan sekitarnya, seperti tanaman durian jenis Musangking, Monthong, Oche, Bawor dan Lai, serta untuk tanaman alpukat jenis Aligator, Miki dan Kendil.

Bibit-bibit durian yang dihasilkan tersebut dijual pada kondisi siap tanam setinggi 30 cm dengan harga Rp50.000, setinggi 60 cm seharga Rp100.000, dan setinggi 1 m dengan harga Rp150.000. Bibit alpukat dijual dengan harga Rp40.000 per batang. Tanaman buah tersebut sebagian ditanam untuk dijadikan pohon induk dan sisanya dijual ke petani di wilayahnya.

Sebelum mengikuti pelatihan, Pak Tizen pernah belajar mengenai pembibitan dan perbanyak vegetatif dari laman Youtube, tetapi belum berani untuk mencoba. Setelah bergabung dengan Empower banyak hal yang dipelajarinya termasuk membuat pembibitan dan perbanyak vegetatif. Terkait dengan ilmu dan bimbingan yang diperoleh dari Empower, Pak Tizen mengatakan, “mengetahui cara menghasilkan bibit unggul dengan menyambung, seperti menyalurkan hobi saya terhadap tanaman. Saya dapat melakukan perbanyak vegetatif sambung pucuk dan okulasi. Saat ini saya menjadi tempat bertanya tentang teknik sambung pucuk, okulasi, cangkok dan mengenal berbagai varietas tanaman buah-buahan. Hal yang terpenting, pembibitan yang saya bangun saat ini telah menjadi ladang bisnis untuk saya. Mudah-mudahan kedepannya saya bisa jadi juragan bibit tanaman buah, bisa membuat pusat pelatihan dan menjadi rujukan petani lainnya yang memerlukan tanaman buah-buahan”.

Pak Tizen mempunyai strategi khusus untuk mencapai harapannya, yaitu dengan produksi bibit setiap tahun secara

kontinyu, dan memperluas promosi jaringan pemasaran bibit misalnya dengan bergabung dalam komunitas di sosial media. Harapan lain dari Pak Tizen adalah dengan adanya pengembangan pembibitan di Pagar Alam, semoga slogan Anjam Tani yang artinya adalah gemar bertani atau suka bertani bisa tetap menyemangati petani Pagar Alam untuk selalu produktif.

Kisah Sukses dari Dempo Tengah

Selain Pak Tizen yang sudah mendulang kesuksesan dari kegiatan pembibitan setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Proyek Empower, adalah Pak Zairin, 42 tahun, dari Dusun Jangga, Kelurahan Padang Temu, Kecamatan Dempo Tengah, yang saat ini tengah mengembangkan bibit tanaman buah dan kayu untuk tujuan penjualan skala besar. Setelah mendapat pelatihan pembibitan di tahun 2018 dan pelatihan perbanyak vegetatif pada Februari 2020, Pak Zairin mulai merintis bisnis pembibitan dengan menjalin hubungan dengan pasar bibit di pemerintahan.

Pada tahun 2020 ini, Pak Zairin dan anggotanya berkesempatan bekerjasama untuk pengadaan bibit dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Empat Lawang. Bibit yang dipesan adalah bibit durian sebanyak 1.700 batang dengan harga Rp7.500 per batang, bibit jengkol 1.000 batang dengan harga Rp7.000, bibit nangka 500 batang dengan harga Rp7.000 per batang dan bibit kayu Bambang sebanyak 2.500 batang dengan harga Rp7.000 per batang.

Bibit-bibit tersebut oleh DLH Empat Lawang akan ditanam di lahan adat dan hutan lindung. Apabila bibit yang dibeli oleh DLH Empat Lawang dari Pak Zairin

ini tumbuh dan berkembang dengan baik setelah tanam, maka kerjasama pengadaan bibit akan berlangsung setiap tahunnya. Pak Zairin dan anggotanya mendapatkan kerja sama diawali dengan promosi di Facebook dan didukung oleh jaringan pertemanan Pak Zairin di Kabupaten Empat Lawang. Banyaknya bibit yang dipesan oleh DLH tersebut mendorong anggota kelompok tani pembibitannya bekerjasama untuk memenuhi pesanan, dan berharap akan dapat memperoleh pesanan bibit yang lebih banyak lagi, pada tahun-tahun berikutnya.

Potensi pengembangan pembibitan di Pagar Alam

Dua kisah di atas menunjukkan adanya potensi bisnis pembibitan di Pagar Alam cukup besar. Pengembangan bisnis pembibitan seperti yang sudah dilakukan oleh Pak Tizen dan Pak Zairin dapat menjadi sumber penghasilan tambahan untuk keluarga petani kopi Pagar Alam, selain dari berkebun kopi.

Dukungan dari pemerintah daerah dan swasta diperlukan terutama untuk Penyediaan Pohon Induk Tunggal (PIT) yang bersertifikat dari Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Provinsi Sumatera Selatan, sertifikasi pohon Induk lokal Pagar Alam oleh BPSB Sumsel dan Pemerintah Kota yang nantinya dapat menjadi unggulan khas Pagar Alam. Proses pengajuan sertifikasi kompetensi kelompok tani penangkar, eksplorasi pohon induk unggulan Pagar Alam dengan mengadakan kontes buah lokal di Pagar Alam sebagai wadah dan ajang untuk mengenalkan potensi buah unggulan lokal setempat, dan pelibatan para pembibit dalam proyek pengadaan bibit atau penghijauan di Pagar Alam yang didampingi oleh penyuluh pertanian maupun kehutanan. Dengan dukungan tersebut, harapannya akan ada banyak petani di Pagar Alam yang meraih mimpinya melalui pembibitan.

Semangat Agroforestri Pemuda Tani Pagar Alam

Oleh: Tizen Pahri dan Iskak Nugky
Ismawan

Diki, yang bernama lengkap Diki Andriansah adalah pemuda kelahiran tahun 1988 dari Desa Muara Siban, Kecamatan Dempo Utara. Tidak seperti pemuda pada umumnya yang selalu dimanjakan dengan games, Diki sangat bersemangat dalam bertani dan selalu mencari inovasi terbaru untuk mengembangkan dunia pertanian serta peluang pemasaran.

Ikut serta dalam penyuluhan dari Proyek Empower tentang agroforestri kopi dan hal-hal lainnya untuk mendukung produktivitas agroforestri kopi, Diki pun berkeyakinan dapat merubah taraf hidupnya secara ekonomi dengan cara-cara yang mendukung kelestarian alam. Saat ini selain berkebun kopi, aktivitasnya adalah membuat pembibitan tanaman unggul meskipun masih dalam skala kecil, dengan jenis tanaman yang dikembangkannya, yaitu durian, alpukat dan jambu kristal.

Sebelum mendapatkan penyuluhan dari Empower, biasanya Diki mendapatkan informasi tentang cara bercocok tanam yang baik melalui siaran televisi maupun youtube, akan tetapi informasi yang diperoleh tidak cukup lengkap untuk memberikan tips dan trik agar berhasil. Contohnya, Diki belajar tentang perbanyak vegetatif dari youtube, yang kemudian dicoba sendiri di rumah, namun hasilnya sering gagal. Kegagalan-kegagalan tersebut tidak mematahkan semangat belajarnya, bahkan Diki menjadikan kegagalan tersebut sebagai pelajaran berharga.

Setelah mendapatkan pendampingan dari Empower, Diki mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang cara-cara memperbanyak bibit unggul dengan cara okulasi, sambung pucuk (samcuk), cangkok, dan lainnya. Diki

sangat menyambut baik undangan-undangan pelatihan dari Proyek Empower karena dirasakan memberikan banyak pengetahuan baru yang bisa dicoba. Pengetahuan pembuatan bibit unggul dirasakan cukup baik karena bibit tersebut dapat ditanam di kebun kopinya untuk menambah penghasilan dari kebunnya. Beberapa bibit unggul yang dihasilkan juga sudah dijual. Setelah 7 bulan menerapkan ilmu yang diperolehnya dari proyek Empower, Diki sudah dapat membuat bibit unggul dengan perbanyak vegetatif dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% dari total yang dikerjakan.

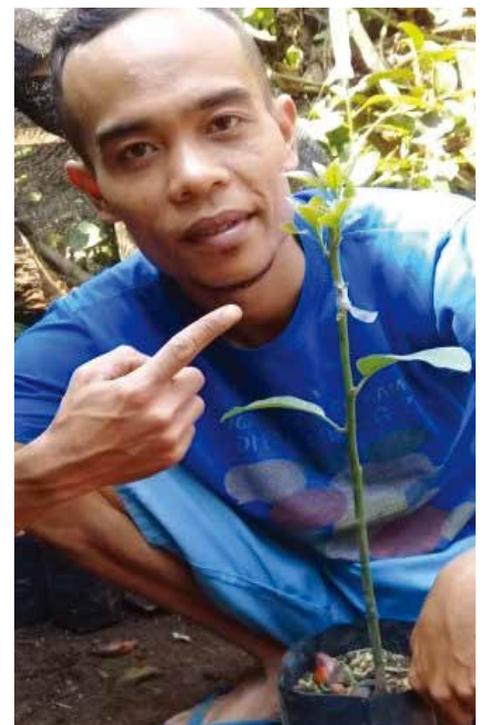
“Saya sangat berterima kasih kepada pihak Empower karena telah mengajak saya mengikuti pelatihan pembuatan bibit unggul, karena itu saya sekarang sudah cukup bisa memperbanyak bibit dengan cara okulasi dan sambung.” ujar Diki. Dari ilmu yang diperolehnya melalui kegiatan Empower, Diki juga menularkan ilmunya tersebut ke petani lain yang juga ingin belajar tentang pembuatan bibit unggul yang berorientasi komersial.

Secara perlahan namun pasti, Diki mulai mengembangkan pembibitan. Bibit unggul tanaman buah-buahan seperti durian, alpukat dan petai yang dihasilkannya dibagikan kepada tetangga dan saudara secara gratis sebagai penyemangat agar petani lain mau menanam tanaman lain di kebun kopinya, sehingga jenis tanaman di kebunnya akan beragam seperti dalam konsep agroforestri. Dalam konsep agroforestri atau pertanian pada umumnya, penggunaan bibit unggul menjadi dasar utama untuk menentukan hasil dan pendapatan yang akan diterima oleh petani. Masyarakat yang mendapatkan bibit dari Diki pun cukup senang karena dapat berkunjung ke pembibitan Diki untuk belajar dan bertanya. Selain itu, bibit yang diberikan oleh Diki akan dijadikan sebagai tanaman harapan penghasil pendapatan keluarga selain dari buah kopi.

Akan tetapi, masih ada kendala yang dihadapi oleh Diki untuk pengembangan pembibitan ke depan, yaitu belum tersedianya kebun pohon induk tanaman buah yang berkualitas, baik durian, alpukat, mangga atau lainnya. Sementara ini, Diki dan kawan-

kawan menggunakan pohon induk unggulan lokal untuk membuat bibit dengan sambung pucuk. Selain kebun pohon induk, Diki juga memerlukan legalitas penangkar yang diakui oleh pemerintah, dan masih memerlukan ilmu tambahan mengenai strategi pemasaran bibit. Pendampingan dari pemerintah atau pihak lainnya diperlukan untuk mendukung rencana masa depannya dalam pengembangan pembibitan, karena Diki cukup antusias untuk membangun pembibitan yang lebih besar dari yang saat ini dimilikinya di masa yang akan datang, dan ingin terdaftar sebagai penangkar tanaman buah-buahan dan kopi. Harapannya pembibitannya dapat menjadi sentra pembibitan tanaman buah-buahan dan kopi di Kecamatan Dempo Utara, dan dapat menjadi tempat tempat belajar para petani di Dempo Utara tentang agroforestri.

Di era milenial ini cukup susah ditemukan pemuda yang mempunyai jiwa tani dan mempunyai rencana pengembangan di sektor pertanian melalui konsep agroforestri atau kebun dengan multispecies. Semangat juang Diki perlu didukung oleh para pihak agar tercipta Diki-Diki lainnya yang tertarik dengan dunia pertanian dan peduli terhadap lingkungannya.



Diki Andriansah, pembibit tanaman unggul buah-buahan. (Foto: Nedcoffee/Tizen Pahri)

Belajar dari Kebun Contoh Agroforestri Kopi Pagar Alam

Oleh: Iskak Nugky Ismawan, Yanuar M Nur, dan Endri Martini

Begitu kita memasuki kota Pagar Alam yang berada di kaki Gunung Dempo, kita bisa meyakini bahwa kopi sudah menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat sejak lama. Kebun-kebun kopi dengan mudah terlihat di sepanjang jalan yang dilalui, dari mulai tanaman kopi yang masih muda sampai yang sudah cukup tua. Selain tanaman kopi, ada juga tanaman lain yang fungsinya sebagai penayang tanaman kopi. Umumnya, tanaman penayang yang ditemukan adalah gamal yang memang sudah ditanam cukup lama, terlihat dari ukuran diameter kayu gamal yang cukup besar. Selain gamal, memang belum terlalu banyak jenis tanaman lainnya yang ditanam bersamaan dengan kopi.

Di Dempo Selatan, karet dijadikan sebagai tanaman penayang kopi. Di Dempo Utara dan Dempo Tengah, pada kebun kopi yang relatif muda umurnya ditemukan tanaman lain seperti kentang, bawang merah dan cabe rawit. Beragam tanaman lain yang ditanam di kebun kopi diharapkan dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani selain dari kopi, sehingga jika ada kegagalan panen kopi, maka masih ada jenis tanaman lainnya yang dapat menghidupi keluarga petani kopi.

Penambahan jenis tanaman di kebun kopi selain menambah penghasilan keluarga petani sebenarnya juga dapat membantu menciptakan suhu udara dan kelembapan di kebun yang dapat mendukung produksi kopi menjadi lebih baik. Pencampuran jenis-jenis tanaman tersebut juga dikenal dengan nama agroforestri atau kebun campuran.

Dalam penerapan agroforestri petani terkadang terkendala dengan pengetahuan dan pembuktian rancangan agroforestri yang dapat memberikan keuntungan ekonomi dan lingkungan. Kunci utama dalam pencampuran jenis-jenis tanaman tersebut adalah memahami karakteristik kebutuhan fisiologis dari tanaman inti (yaitu kopi), dan tanaman pendukungnya, yang terdiri dari tanaman berbentuk pohon dan tanaman semusim.

Untuk membuat model agroforestri yang cukup bisa memberikan keuntungan baik secara ekonomis maupun ekologis, proyek Empower membuat kebun contoh di Kecamatan Dempo Tengah dan Kecamatan Dempo Utara. Kebun contoh ini diharapkan dapat mewakili pilihan kebun agroforestri kopi yang cocok untuk dikembangkan di Pagar Alam. Berdasarkan pada pendapat petani di

Pagar Alam, tanaman bernilai ekonomis yang ingin dicampurkan dengan kopi adalah tanaman buah-buahan seperti durian, alpukat, petai, dan tanaman kayu-kayuan seperti sengon dan kayu bambang (*Michelia champaca*). Untuk menanam tanaman-tanaman tersebut di kebun kopi yang rata-rata sudah berumur > 15 tahun, maka perlu ada teknik khusus yang dilakukan untuk pengaturan jarak tanamnya.

Sebelum membangun kebun agroforestri, proyek Empower memberikan pelatihan tentang cara merancang kebun agroforestri. Pelatihan diberikan sejak September 2018 kepada para pengiat kopi robusta di Pagar Alam. Setelah pelatihan dilakukan, pembangunan kebun contoh pun dimulai dengan mendiskusikan bentuk rancangan kebun kopi yang ingin dibangun bersama pemilik kebun.

Dari hasil diskusi perancangan kebun contoh bersama para pemilik kebun contoh yang terdiri dari tiga kebun contoh di Dempo Tengah dan satu kebun contoh di Dempo Utara, rata-rata petani pemilik kebun ingin mengkombinasikan pohon kopinya dengan tanaman buah-buahan. Hanya ada satu kebun contoh di Kelurahan Candi Jaya yang ingin mencampur tanaman kopinya dengan sengon dan kayu manis. Sementara, empat kebun contoh lainnya menanam jenis tanaman buah-buahan seperti petai, durian dan alpukat di kebun kopinya. Pembangunan kebun contoh ini baru berlangsung selama satu tahun sejak pertengahan tahun 2019.

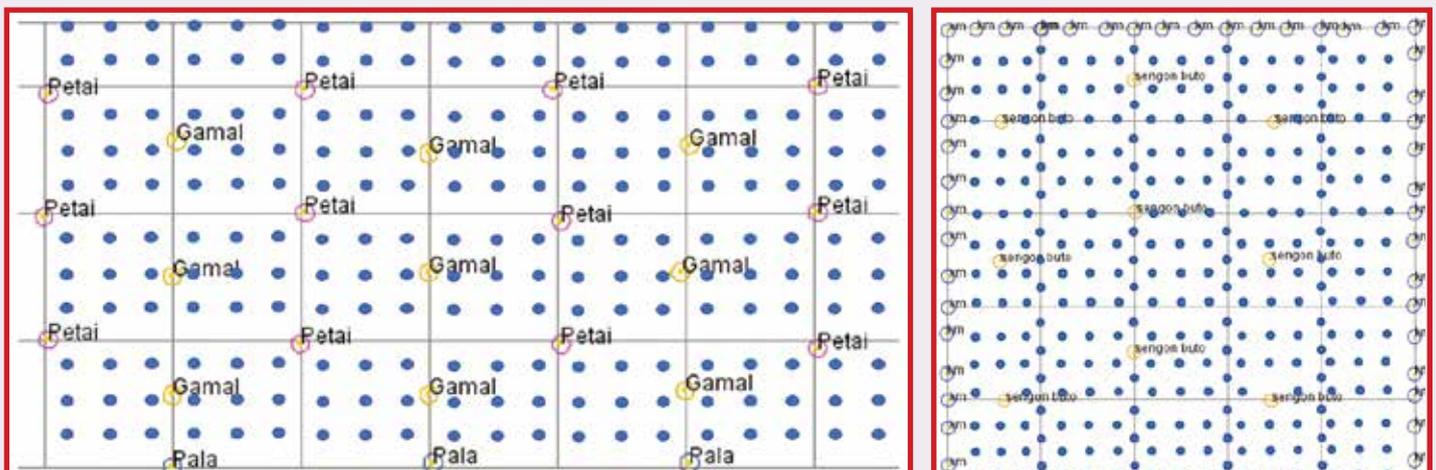


Figure 1. Rancangan kebun contoh groforestri kopi untuk kopi-petai-pala dan kopi-sengon buto-kayu manis. (Foto: World Agroforestry/Endri Martini)

Kesepakatan bersama pemilik kebun pun dituangkan dalam bentuk perjanjian antara proyek Empower dengan pemilik kebun tentang hal-hal yang perlu dilakukan oleh pemilik kebun dan bentuk dukungan dari proyek Empower dalam mengelola kebun kopinya, salah satunya adalah tidak menggunakan herbisida untuk menghilangkan rumput yang ada di kebun. Pembersihan tumbuhan pengganggu yang disarankan adalah dengan menyiangi secara manual ataupun menggunakan mesin. Hal ini tujuannya untuk mengurangi pengaruh penggunaan herbisida terhadap penurunan pH tanah yang saat ini terjadi di beberapa tempat di Pagar Alam. Selain itu, pemeliharaan lainnya yang perlu dilakukan adalah membuat rorak dan mengaplikasikan pupuk organik untuk mengembalikan kesuburan tanah dan kesegaran tanaman kopinya. Dukungan yang diberikan dari proyek Empower adalah menyediakan peralatan untuk menyiangi, bibit tanaman non kopi yang ingin ditanam di kebun contoh, pembangunan rumah kompos dan masukan-masukan terkait dengan pengelolaan kebun agroforestri kopi.

Tim lapangan Empower memonitor kemajuan yang terjadi di masing-masing kebun contoh secara berkala.

Berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan oleh tim lapangan Empower, setelah hampir 1,5 tahun umur dari kebun contoh, pembelajaran yang bisa dipetik oleh masing-masing pemilik kebun terutama tentang penggunaan pupuk organik dan penghentian penggunaan herbisida, yang dianggap berkontribusi terhadap kesehatan tanaman. Penggunaan pupuk organik juga dinilai lebih hemat dengan memanfaatkan limbah dedak kulit kopi sebagai bahan material pupuk organik. Pupuk organik dedak kopi ini paling bagus jika diaplikasikan sebanyak 3 ember ukuran 5 liter di lubang rorak pada kebun kopi yang sudah berumur lebih dari 15 tahun. Jika kurang dari 3 ember, maka pengaruhnya tidak terlalu nyata terhadap produksi buah kopinya. Pengaruh lainnya yang terlihat dengan mengurangi penggunaan herbisida, adalah tanah menjadi lebih lembap sehingga baik untuk kesegaran tanaman kopi. Pengaruh lainnya dari penambahan jenis tanaman terhadap penghasilan keluarga belum terlalu

dirasakan oleh pemilik kebun karena belum ada hasil yang bisa diperoleh dari tanaman-tanaman tersebut. Mereka berharap pada tahun keempat sudah bisa dihasilkan buah dari tanaman-tanaman non-kopi yang disisipkan di antara tanaman kopi.

Saat ini yang dapat belajar dari kebun contoh ini adalah pemilik kebun, karena belum banyak petani lain yang belajar dari kebun contoh yang baru berumur 1,5 tahun ini. Hanya ada 1 petani di Kelurahan Candi Jaya yang sudah mulai mencontoh bentuk pemeliharaan seperti yang diterapkan di kebun contoh yang dibangun di kelurahan tersebut. Petani lain belum mencontoh karena belum melihat perubahan produksi kopi, juga pendapatan dari perbaikan kebun contoh yang dilakukan. Ternyata 1,5 tahun belum bisa membuktikan banyak dari kebun contoh agroforestri, hal ini karena tanaman pepohonan agroforestri yang menjadi komoditas utama membutuhkan setidaknya 3-4 tahun sebelum bisa mulai dipanen. Harapannya, dalam 2 tahun ke depan sudah bisa lebih banyak pembelajaran diperoleh dari kebun contoh ini, serta bisa diterapkan di kebun-kebun kopi lainnya di Pagar Alam.



Gambar 1. Demoplot Mardan dengan pengayaan jenis tanaman non kopi, yaitu dengan tanaman durian, petai dan alpukat. (Foto: Nedcoffee/Yanuar M Nur)



Gambar 2. Penanaman tanaman petai sebagai penayang kopi di demplot agroforestri Dempo Utara. (Foto: Nedcoffee/Tizen Pahrri)

Membangun Masa Depan dengan Pupuk Organik

Oleh: Iskak Nugky Ismawan dan Bobby Berlinsyah

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami, berupa kotoran ternak, sampah, dan sisa makanan yang diproses dengan cara difermentasikan untuk mengurai kandungan nutrisinya agar dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Menggunakan pupuk organik dalam dunia pertanian dan perkebunan berdampak positif bagi lingkungan. Selain untuk menyuburkan tanah, dalam jangka panjang pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah dan ekosistem di dalam tanah. Selain itu, penggunaan pupuk organik lebih hemat dibandingkan dengan pupuk kimia.

Apabila dibandingkan dengan pupuk kimia, nutrisi (unsur hara) pada pupuk organik lebih lambat diserap oleh tanaman, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan tanaman kemungkinan relatif lambat bila dibandingkan dengan pupuk kimia. Sementara pupuk kimia lebih cepat tersedia dan diserap oleh tanaman, dan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan justru dapat mematikan tanaman. Dalam jangka panjang, penggunaan pupuk kimia dapat menyebabkan perubahan pH tanah yang mempengaruhi mikro-organisme di dalam tanah, juga dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka pemakaian pupuk organik lebih dianjurkan.

Pupuk organik dapat dibuat sendiri oleh para petani dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitarnya, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk. Proyek Empower, telah memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik kepada para petani kopi di Pagar Alam, Sumatera Selatan dalam rangka menyebarluaskan pengetahuan dan meningkatkan kapasitas petani.

Dari hasil pelatihan pembuatan pupuk organik tersebut, masyarakat di Pagar Alam mulai melakukan aplikasi pupuk organik di kebun kopinya dalam bentuk kompos. Kompos dibuat dengan memanfaatkan dedak kopi dari hasil panen kopi, sehingga pembuatan pupuk

kompos banyak dilakukan setelah musim panen. Aplikasi pupuk kompos oleh petani kopi di Pagar Alam menunjukkan bahwa telah ada perubahan perilaku masyarakat yang sebelumnya sangat tergantung pada pupuk kimia. Perubahan dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik melewati jalan yang panjang dan memerlukan bukti berupa contoh keberhasilan.

Bukti tersebut diberikan juga oleh Proyek Empower sejak tahun 2018 berupa pendampingan dan fasilitasi kepada petani kopi di Dempo Tengah dan Dempo Utara untuk mencoba menggunakan pupuk organik.

Kegiatan pendampingan petani kopi untuk memproduksi pupuk organik

Merubah perilaku masyarakat untuk beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik memerlukan pendampingan dan fasilitasi kepada para petani, maka sejak tahun 2018, Proyek Empower memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani kopi di dua kecamatan di Kota Pagar Alam, yaitu Kecamatan Dempo Tengah dan Dempo Utara. Salah satu kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah dengan memperkenalkan teknik memproduksi pupuk organik dan memfasilitasi petani untuk mencoba membuat serta mengaplikasikan pupuk organik yang dibuatnya.

Pelatihan dalam memproduksi pupuk organik mencakup tiga hal, yaitu: 1. produksi Mikro Organisme Lokal (MOL) yang berfungsi sebagai pengurai bahan

organik dalam proses fermentasi, 2. pupuk kompos, dan 3. pupuk organik cair. Pembuatan pupuk organik dilakukan dengan memanfaatkan dedak kopi sebagai bahan baku, karena dedak kopi mengandung nutrisi Phosphor (P) dan Kalium (K) yang diperlukan dalam proses produksi pada tanaman kopi. Pupuk organik yang telah dibuat oleh petani selanjutnya diaplikasikan ke kebun kopi dan kebun sayuran.

Hingga September 2020, di Dempo Utara dan Dempo Tengah, sudah ada 30 lokasi yang memproduksi pupuk organik. Namun, sampai dengan saat ini petani belum menjual pupuk organik yang dihasilkan karena belum ada peluang pasar. Pupuk organik yang mereka produksi masih dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri. Sebagian besar (80%) petani yang memproduksi pupuk organik, lebih suka membuat pupuk organik cair karena lebih mudah dan tidak memerlukan tempat yang luas. Sementara, 10% petani yang lain lebih suka membuat pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah dedak kopi pada musim panen kopi, seperti yang dilakukan oleh Pak Jon Fikiri dari Dempo Tengah yang hingga saat ini telah memproduksi kompos hingga 6 ton.

Berdasarkan hasil diskusi dengan petani binaan Empower yang telah menerapkan pupuk organik, menyatakan bahwa pupuk organik berbahan dasar dedak kopi berdampak positif pada tanaman kopi yang sudah produktif. Fisik tanaman kopi menjadi lebih segar, daunnya lebih hijau mengkilap, dan pertumbuhan tunas kopi juga lebih sehat.

Pendapatan dari produksi MOL: kisah dari Dempo Tengah

Kalau di Dempo Utara dan Dempo Selatan pupuk organik belum memiliki peluang pasar, di Dempo Tengah, petani yang memproduksi MOL sudah berhasil memasarkan produknya.



Pak Sarbini, petani peserta pelatihan pembuatan pupuk organik yang dilakukan oleh Proyek Empower. (Foto: Nedcoffee/Bobby Berlinsyah)

Pak Sarbini, 38 tahun, dari Kelurahan Candi Jaya, Kecamatan Dempo Tengah, adalah salah satu petani peserta pelatihan pembuatan pupuk organik yang dilakukan oleh Proyek Empower. Setelah mengikuti pelatihan, beliau melihat potensi untuk memproduksi MOL demi mendukung pembuatan pupuk organik. Alasan utama Pak Sarbini memproduksi MOL karena MOL yang biasa dibeli dengan nama dagang EM4 susah didapat oleh petani-petani di Kelurahan Candi Jaya yang berada di daerah pegunungan dan jauh dari kota Pagar Alam.

MOL buatan Pak Sarbini digemari oleh para petani sayuran yang ada di wilayahnya karena dapat digunakan untuk membuat pupuk organik cair yang jika disemprotkan ke tanaman maka akan tumbuh subur. Sebelum dipasarkan, Pak Sarbini mencoba terlebih dahulu pupuk organik cair yang dibuatnya untuk memupuk tanaman sayuran dan kopi. Terbukti tanaman sayurannya tumbuh subur, juga tanaman kopi yang awalnya meranggas dan daunnya menguning, dua bulan setelah disemprot pupuk organik cair mulai tumbuh ranting dan cabang, serta daunnya pun lebih hijau dan segar.

Meskipun awalnya MOL yang diproduksi oleh Pak Sarbini hanya dibagi-bagikan ke sesama petani, namun ketika cukup banyak yang berminat, Pak Sarbini berinisiatif menjual MOL hasil produksinya dengan harga Rp 10.000 per liter. Harga ini lebih murah dibandingkan dengan membeli EM4 seharga Rp 25.000. Hingga akhir tahun 2019, Pak Sarbini sudah menjual 700 liter MOL atau senilai Rp7.000.000 untuk menambah penghasilan keluarganya.

Pupuk organik untuk masa depan petani kopi

Penggunaan pupuk organik pada lahan pertanian dan perkebunan memberikan manfaat ganda bagi petani, berupa manfaat ekonomi dan ekologi. Manfaat ekonomi yang diperoleh dengan menerapkan pupuk organik antara lain:

1. Pengurangan pengeluaran biaya untuk membeli pupuk kimia. Pada umumnya, petani kopi menggunakan pupuk pabrikan sekitar 4 karung NPK dan 2 karung Urea per hektar dengan biaya sebesar Rp1.050.000 per tahun. Dengan menggunakan

pupuk organik berupa kompos, petani hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp480.000 untuk membeli EM4, gula merah dan tepal.

2. Sumber pendapatan baru bagi petani. Petani yang memproduksi dan menjual pupuk organik dapat menciptakan sumber pendapatan tambahan.
3. Mendukung daya jual kopi melalui sertifikasi organik. Petani kopi yang menggunakan pupuk organik dapat mengajukan sertifikasi organik. Melalui proses sertifikasi ini harapannya petani akan mendapatkan nilai tambah dari penjualan kopi organik dan di sisi lain, konsumen yang menikmati kopi organik menjadi lebih sehat. Meskipun demikian, diperlukan pendampingan dalam mengurus sertifikat organik tersebut, karena memerlukan persyaratan-persyaratan dan melalui berbagai tahapan.

4. Mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang dalam jangka panjang akan menyebabkan gangguan ekosistem di dalam tanah.

Membangun kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahan organik bukan sesuatu yang mudah, karena petani perlu bukti nyata. Oleh karena itu, perlu campur tangan pemerintah maupun pihak-pihak lainnya dalam bentuk pendampingan petani melalui pelatihan, memberikan brosur berupa informasi dan buku panduan untuk meningkatkan kapasitas petani. Fasilitas dan bantuan tersebut akan menjadi modal pengetahuan sehingga lebih memotivasi petani dalam membuat dan mengaplikasikan pupuk organik. Selain dukungan peningkatan kapasitas dan fasilitas, pemerintah daerah dan pihak-pihak lainnya dapat memberikan dukungan untuk memasyarakatkan penggunaan pupuk organik dalam budidaya tanaman kopi dan tanaman lainnya. Dengan demikian, diharapkan akan ada peningkatan produksi kopi dan tanaman lainnya yang berdampak pada masa depan petani yang lebih baik.



a) Proses pembuatan kompos di Dempo Tengah, Pagar Alam. b) Pembuatan Pupuk Cair Organik. (Foto: Nedcoffee/Boby Berlinskyah)



Pertumbuhan pohon yang lebih baik setelah diberikan pupuk organik. (Foto: Nedcoffee/Tizen Pabri)

Pahit Manisnya Pemasaran Kopi Robusta: Kisah dari Dempo Tengah dan Dempo Utara, Pagar Alam

Oleh: Iskak Nugky Ismawan dan Bayu Ega Firmansyah

Kopi robusta sudah menjadi komoditas unggulan Pagar Alam sejak jaman Belanda, yaitu sekitar tahun 1890 hingga kini dan masih menjadi sumber penghidupan utama petani Pagar Alam, Sumatra Selatan. Dalam 5 tahun terakhir, perkembangan kopi Pagar Alam menuju ke arah yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sekitar 3% dari total produksi kopi Pagar Alam mulai dipasarkan dari kopi petik merah.

Namun, pemasaran masih menjadi kendala dalam mendukung produksi kopi petik merah, terutama dalam aspek promosi. Sementara ini, kopi petik merah hanya dibeli oleh konsumen secara langsung atau pedagang/ café, sehingga petani kopi tidak mendapatkan nilai tambah. Proyek Empower di Pagar Alam melakukan pendampingan yang bertujuan untuk membantu petani dalam menghasilkan kopi robusta yang berkualitas dengan mempromosikannya di kancah nasional.

Kopi robusta yang berkualitas ini memerlukan perhatian mulai dari penanaman hingga ke pengolahan paska panen. Oleh karena itu, kegiatan proyek Empower memberikan pelatihan mengenai teknik-teknik budidaya kopi yang baik, termasuk tentang pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi. Selain memberikan pelatihan, proyek Empower juga memotivasi petani penggiat kopi yang sudah melakukan perbaikan

pemasaran kopi sejak sebelum ada kegiatan Empower dilakukan di Pagar Alam. Berikut adalah cerita dari penggiat pemasaran kopi dari Kecamatan Dempo Tengah dan Dempo Utara.

Pahit manis pemasaran kopi petik merah dari Kelurahan Candi Jaya, Dempo Tengah

Pahit manisnya memasarkan kopi petik merah dirasakan oleh Ibu Yuli, yang bernama lengkap Ni Wayan Yuli Astiti. Perempuan berumur 47 tahun ini berasal dari Kelurahan Candi Jaya ini merupakan petani kopi robusta yang bersama keluarganya mengelola kebun kopi seluas 1 hektar dengan produksi rata-rata sekitar 1 ton/tahun. Ibu Yuli sering mengikuti pelatihan dari Proyek Empower tentang agroforestri kopi agar produksi buah kopi di kebunnya meningkat. Ilmu yang diperoleh dari pelatihan disampaikan lagi kepada keluarga serta komunitasnya, oleh karena itu beliau mendapat julukan sebagai Kartini Agroforestri Kopi.

Selain giat menyebarkan informasi tentang agroforestri kopi, Ibu Yuli juga merupakan salah satu penggiat pemasaran kopi. Sejak tahun 2015, Ibu Yuli dan kelompok taninya, mulai menggeluti penjualan kopi petik merah sampai saat ini. Kopi merek Beguyur yang dihasilkannya tersedia dalam berbagai bentuk produk kopi, baik dalam bentuk greenbean, roasted, dan kopi bubuk. Setiap tahunnya, UMKM Beguyur mampu menjual sekitar 0,5 ton kopi petik merah yang dijual ke pelanggan dari Pagar Alam, Tangerang, Cileduk, Palembang, Bandung dan Jogja. Selain kopi petik merah, Bu Yuli juga menjual kopi asalan yang dihasilkannya, dijual ke tingkat pengepul yang ada di Pagar Alam.

Sebelum memiliki *smartphone*, di tahun 2015 Bu Yuli hanya mengandalkan telepon seluler biasa dan memasarkan produknya melalui



informasi yang disebar dari mulut ke mulut. Selain itu, pada tahun 2015, masyarakat penggemar kopi belum mengenal keberadaan UMKM Beguyur dengan kopi andalannya. Kendala lain dari pemasaran saat itu adalah stok kopi ada namun pembelinya kurang. Dalam upaya memikat konsumen dan menjadi pelanggan tetap, UMKM Beguyur selalu memberikan bonus kopi setiap pembelian minimal 5 kg, serta bersedia memberikan sampel kopi untuk dicicipi. Saat ini UMKM Beguyur beranggotakan 10 orang yang seluruhnya adalah perempuan.

Manisnya memasarkan kopi petik merah mulai dirasakan oleh Ibu Yuli setelah mulai mengemas produknya pada tahun 2014 dan mendapatkan sertifikasi halal pada November 2020. Perbaikan kemasan mendukung strategi untuk memasarkan produk kopi UMKM Beguyur secara online seperti Whatsapp, Facebook, Lazada

dan Shopee serta menitipkan di toko oleh-oleh. Kopi yang dikemas tersebut juga dipromosikan melalui pameran yang diadakan oleh pemerintah. Untuk mengantisipasi pesanan dalam jumlah banyak UMKM Beguyur telah menjalin kerjasama dengan petani kopi di luar kelompok yang ada di Kelurahan Candi Jaya. Harga produk yang dijualnya bervariasi dari *greenbean* dengan harga Rp35.000/kg, kopi *roasted* dengan harga Rp100.000/kg dan kopi bubuk dengan harga Rp125.000/kg. Dalam satu kali musim panen kopi, Ibu Yuli menyediakan 500 kg *greenbean* petik merah.

Harapan kedepannya, adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk membantu mempromosikan kopi petik merah Pagar Alam melalui keikutsertaan dalam pameran-pameran yang dilakukan di luar Pagar Alam.

Semangat menghasilkan kopi yang baik dari Kelurahan Bumi Agung, Dempo Utara

Zulkifli, 52 tahun, adalah salah seorang petani yang aktif dalam kegiatan Empower, yang juga pengiat dan pelaku usaha kopi. "Mang Don", sapaan akrabnya, dan keluarganya mengelola kebun kopi seluas 1,5 ha yang terbagi menjadi 3 plot yang menghasilkan 2,5 ton biji kopi per tahun. Kegiatan budidaya kopi yang ia lakukan mengacu pada standar kopi nasional Indonesia yang ia dapatkan saat mengikuti pelatihan sebagai Master Trainer yang diinisiasi oleh Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI). Sebagai penggiat kopi di Pagar Alam, Bapak dari 2 orang anak ini menyambut baik program pemberdayaan yang dilakukan oleh Empower Project.

Bersambung ke halaman 15

pojok publikasi

Dana Amanah sebagai Skema Pendanaan Konservasi Berkelanjutan: analisis finansial dan skenario tata kelola Taman Nasional Bogani Nani Wartabone

Bappenas

Analisis finansial dan tata kelola dana amanah bagi TNBNW, dapat digunakan untuk membiayai bisnis model yang diidentifikasi pada proyek Enhancing the Protected Area System in Sulawesi for Biodiversity Conservation (EPASS). Proyek EPASS yang dilaksanakan United Nation Development Program (UNDP) dan Bappenas di Sulawesi telah mengidentifikasi beberapa model bisnis yang dapat digunakan untuk mendukung pendanaan konservasi berkelanjutan, termasuk di wilayah TNBNW (BAPPENAS 2019).



Pendanaan Konservasi Berkelanjutan Secara Partisipatif di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone: Studi Kasus Pemanfaatan Aren oleh Masyarakat dan Skema Kerja Sama Konservasi

Bappenas

Model implementasi pendanaan berkelanjutan berfokus kepada bisnis model hasil hutan bukan kayu (HHBK) komoditas aren yang dikelola petani kecil dan masyarakat setempat. Model bisnis pemanfaatan aren tersebut dirancang agar kelompok masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya sekaligus berkontribusi terhadap usaha konservasi di zona penyangga NBNW secara partisipatif.



Praktik baik dan pembelajaran pendanaan konservasi berkelanjutan di Indonesia

Bappenas

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai berbagai mekanisme pendanaan berkelanjutan untuk kegiatan konservasi yang telah diimplementasikan di Indonesia. Laporan ini memberikan panduan umum bagi para pelaksana konservasi di tingkat tapak maupun perencana kegiatan konservasi mengenai sumber-sumber pendanaan berkelanjutan potensial untuk kegiatan konservasi.



Perubahan Paradigma Menuju Implementasi Pendanaan Konservasi Berkelanjutan: Aplikasi Model ADKAR (Awareness Desire Knowledge Ability and Reinforcement)

Bappenas

Bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai paradigma para pemangku kepentingan konservasi mengenai pendanaan berkelanjutan untuk pembiayaan kegiatan konservasi. Paradigma para pihak dalam penerapan pendanaan konservasi berkelanjutan dianalisa dengan menggunakan pendekatan Model perubahan ADKAR (Awareness, Desire, Knowledge, Ability and Reinforcement).

Pendanaan Berkelanjutan di Sulawesi: Peran Konservasi dalam Pembangunan Sosial Ekonomi

Bappenas

Kajian ini menguraikan bagaimana kegiatan konservasi kehati yang dilakukan oleh pemerintah dapat berkontribusi terhadap pencapaian berbagai tujuan pembangunan, terutama pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Analisis dilakukan di skala nasional dan sub-nasional dengan mengacu pada ruang lingkup proyek

Enhancing the Protected Area System in Sulawesi for Biodiversity Conservation (EPASS) di wilayah Sulawesi.

Model Skema dan Kelembagaan Pendanaan Berkelanjutan Berbasis Perdagangan Karbon: Studi Kasus di Taman Nasional Kerinci Seblat dan Kawasan Penyangga

Bappenas

Buku ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi perdagangan arbon hutan melalui skema insentif pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD+) melalui studi kasus identifikasi potensi integrasi program pengembangan karbon hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan kawasan penyangga di sekitarnya, yaitu di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kerinci di Provinsi Jambi dan KPH Rawas di Provinsi Sumatera Selatan.

Prinsip Tata Kelola yang Baik dan Pembelajaran Pembiayaan Konservasi melalui Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Bappenas

Bertujuan untuk merespon tantangan pembiayaan SBSN untuk kegiatan onservasi; dengan menelaah persepsi

dari berbagai UPT di KLHK mengenai proses pembiayaan kegiatan konservasi melalui SBSN; mengidentifikasi kendala dan peluang dari pelaksanaan SBSN; serta persepsi dari para pemangku kepentingan konservasi mengenai prinsip dan kriteria untuk mengevaluasi penerapan pembiayaan SBSN dengan mengacu pada prinsip tata kelola yang baik (good governance principles).

Tata Kelola Pendanaan Konservasi Berkelanjutan melalui Skema Badan Layanan Umum

Bappenas

Mengkaji peluang dan tantangan dari berbagai opsi tata kelola kelembagaan pengelolaan pendanaan berkelanjutan pada kawasan konservasi Taman Nasional. Beberapa kajian skenario kelembagaan untuk pendanaan berkelanjutan meliputi: mekanisme kelembagaan BPD LH untuk pendanaan konservasi, perubahan status kelembagaan TN menjadi BLU mandiri, sinergi TN dengan BLUD di tingkat daerah, serta memastikan jendela Pendanaan BPD LH sebagai bagian dari sumber pendanaan diperuntukkan secara spesifik untuk pengelolaan Taman Nasional.





Pak Zulkifli dari Bumi Agung dengan produk kopi kopi Lesung.
(Foto: Nedcoffee/Bayu Ega Firmansyah)



Harapan kedepannya untuk kesejahteraan petani kopi di Pagor Alam adalah terbukanya pasar yang luas untuk kopi petik merah sehingga para petani akan lebih bersemangat dan antusias dalam memperbaiki teknik budidaya dan paska panen mereka.

Dukungan Pengembangan Pemasaran Kopi Robusta Pagor Alam

Pengembangan pemasaran kopi robusta sangat didukung oleh Pemerintah Kota Pagor Alam. Dari kedua contoh di atas, kedua kelurahan tersebut saat ini sudah menjadi prioritas pemerintah Pagor Alam. Kelurahan Candi Jaya merupakan salah satu sentral penghasil kopi dan pengusaha kopi robusta. Pada tahun 2020, Ibu Yuli dan anggotanya mendapat dukungan dari pemerintah Pagor Alam, berupa bantuan bangunan Solar dry house/penjemuran kopi, gudang dan rumah produksi kopi. Solar dry house rencananya akan dikelola oleh anggota UMKM dan setiap anggota berkewajiban menyimpan greenbean hasil petik merah di rumah produksi sebanyak 100 kg/orang. Hal ini berlaku untuk seluruh anggota kelompok di Kelurahan Candi Jaya. Di Kelurahan Bumi Agung, tempat Mang Don, pemerintah merencanakan areal tersebut menjadi wilayah pariwisata kopi, yang nantinya akan ditargetkan untuk menarik wisatawan lokal maupun asing berwisata sekaligus belajar mengenai proses budidaya kopi sampai paska-panennya. Tak hanya itu, wilayah Bumi Agung juga akan dicanangkan sebagai wilayah pengembangan kopi organik di Pagor Alam. Harapannya program-program pemerintah tersebut dapat membantu menciptakan pasar-pasar baru untuk menjual kopi-kopi yang dihasilkan dari Pagor Alam.

Menurutnya, kegiatan Empower telah membantu petani mendapatkan akses informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan kebun kopi yang baik dan benar.

Tak hanya mengelola kebun, Mang Don sudah mulai menjual produk kopi kemasan sejak tahun 2015 dengan brand "Kopi Merah Cap Lesung". Rata-rata penjualan kopi kemasan sebanyak 50 kg/bulan yang dikirim ke beberapa daerah di luar Kota Pagor Alam, yaitu Sumbagsel, Pulau Jawa dan beberapa daerah lainnya. Sejak itu, suami dari Nisdiarti ini terus mengembangkan usaha kopinya.

Selain menjual kopi, Mang Don juga membuka jasa sangrai (roasting) kopi. Hal ini dilakukan setelah melihat antusiasme para petani kopi di daerahnya yang semula menyangrai

kopi secara tradisional sekarang sudah mulai memahami cita rasa kopi sehingga menyangrai kopi secara modern. Roasting modern ini lebih cepat, konsistensi dan seragam dalam tingkat kematangan biji, sehingga menghasilkan cita rasa yang dimiliki oleh kopi tersebut. Saat ini Mang Don biasanya mampu menyangrai rata-rata 50 kg biji kopi per/hari dari petani yang menggunakan jasanya. Di sini Mang Don mengedukasi para petani dengan mempersilahkan apabila para petani ingin meroasting sendiri kopinya, tentu saja dengan bimbingan dari Mang Don. "Saya sangat terbuka bagi para petani yang ingin berkonsultasi terkait berkebun kopi hingga meroasting kopi ini, paling tidak para petani dapat menikmati secangkir kopi yang berkualitas dari kebun sendiri", ungkapnya.



Kemasan produk-produk kopi petik merah Pagor Alam.
(Foto: Nedcoffee/Tizen Pahari)

» **Lokakarya Daring “Peluncuran Urutan Data Jelantara: Menuju Restorasi Bentang Lahan Berkelanjutan di Kalimantan Timur**

12 Januari 2021
Indonesia

Ingin terlibat langsung dalam pengambilan data lapangan untuk perencanaan restorasi?

Ikuti Lokakarya Daring dengan tema “Peluncuran Urutan Data Jelantara: Menuju Restorasi Bentang Lahan Berkelanjutan di Kalimantan Timur” pada hari Selasa, 12 Januari 2021 pukul 09.00 - 12.00 WITA via Zoom (bit.ly/jelantarakaltim12jan21) dan ditayangkan langsung via Youtube live (bit.ly/jelantarakaltim).

Pada kegiatan ini, para narasumber ahli akan membahas bagaimana masyarakat dapat membantu perencanaan restorasi dengan mengambil data di sekitar tempat tinggal mereka.

Informasi lebih lanjut:

WRI Indonesia
Email: Fitri.Avivah@wri.org
IG: @urundata

» **Lokakarya Perencanaan, Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut melalui Kegiatan Penelitian Improving the Management of Peatlands and the Capacities of Stakeholders in Indonesia (PEAT-IMPACTS Indonesia)**

28 Januari 2021
Pontianak, Indonesia

Lokakarya dalam rangka memperkenalkan kegiatan penelitian Peat-IMPACTS Indonesia yang akan berjalan selama empat tahun (2020-2023), berlokasi di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ini didukung penuh oleh Pemerintah Federal Jerman melalui The German Federal Environment Ministry - The International Climate Initiative (IBMU-ICI).

Acara ini akan menghadirkan Temu Wicara dan diskusi bersama para Narasumber ahli dari berbagai Lembaga, diantaranya, Bappeda Kalimantan Barat, DLHK Kalimantan Barat, World Agroforestry (ICRAF), dan Perwakilan Masyarakat Gambut; dengan menghadirkan topik-topik bahasan menarik mengenai strategi, peluang serta pengalaman menarik mereka dari berbagai kegiatan terkait restorasi, tata kelola sumberdaya alam, ekologi, dan pendekatan khusus untuk meningkatkan fungsi gambut bagi masyarakat setempat.

Informasi lebih lanjut:

World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program
Email: a.mufida@cgiar.org
IG: @icraf_indonesia
Website: www.worldagroforestry.org/project/peat-impacts

» **Lokakarya Pendahuluan Bersama Memperkuat Tata Kelola dan Kapasitas Pemangku Kepentingan Lahan Gambut di Sumatera Selatan**

4 Februari 2021
Banyuasin, Indonesia

Acara ini juga dilanjutkan dengan Temu Wicara dan diskusi menarik dengan menghadirkan beberapa narasumber ahli, diantaranya Bappeda SumSel, Bappeda Kab, Banyuasin, BP2LHK serta Kepala Dinas LHK Banyuasin; yang akan menghadirkan topik-topik menarik mengenai strategi, peluang serta pengalaman menarik mereka dari berbagai kegiatan terkait restorasi, tata kelola sumberdaya alam, ekologi, dan pendekatan khusus untuk meningkatkan fungsi gambut bagi masyarakat setempat.

Informasi lebih lanjut:

World Agroforestry (ICRAF) Indonesia Program
Email: a.mufida@cgiar.org
IG: @icraf_indonesia
Website: www.worldagroforestry.org/project/peat-impacts

Panduan Penyusunan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) pada Desa di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Produksi

ICRAF Indonesia

Kebakaran hutan dan lahan terjadi pada kawasan konsesi perusahaan-perusahaan pemasok bahan baku pulp tersebut yang menimbulkan kerugian langsung bagi perusahaan karena kematian tanaman yang diusahakan dan kerugian tidak langsung akibat terhambatnya proses produksi. Dalam rangka mencapai pengelolaan hutan secara berkelanjutan, dengan mengurangi kejadian kebakaran hutan APP meluncurkan program Desa Makmur Peduli Api (DMPA) pada tahun 2016. Tujuan DMPA adalah untuk mengurangi terjadinya kebakaran, menghentikan deforestasi di tingkat desa dan pada saat yang sama meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Desa-desa yang ada di dalam areal konsesi dan yang berbatasan langsung dengan areal konsesi adalah desa-desa yang menjadi prioritas program DMPA.



Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) untuk desa Banyu Biru

ICRAF Indonesia

Buku ini disusun melalui proses kerja kolaboratif antara ICRAF dan APP, serta inklusif dengan melibatkan para pihak terkait dalam rangka mencari model dan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama program DMPA yang diluncurkan oleh APP pada tahun 2016. Secara khusus buku ini bertujuan untuk memaparkan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) di Desa Banyu Biru, yang disusun dengan mengikuti Buku Panduan Penyusunan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri di dalam dan seputar kawasan hutan produksi¹. Target pembaca dari buku ini adalah: pengelola DMPA, pengelola PT BAP, masyarakat petani Banyu Biru, Lembaga Penelitian, Lembaga yang bergerak dalam community development, off-takers komoditas pertanian, Lembaga mitra, pemerintah, koperasi, Lembaga keuangan desa, BUMDes.



Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) Desa Ulak Kedondong

ICRAF Indonesia

Buku ini disusun melalui proses kerja kolaboratif antara World Agroforestry (ICRAF) dan Asia Pulp and Paper, serta inklusif dengan melibatkan para pihak terkait dalam mencari model dan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama program DMPA yang diluncurkan oleh APP pada tahun 2016. Secara khusus buku ini bertujuan untuk memaparkan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) di Desa Ulak Kedondong, yang disusun dengan mengikuti Buku Panduan Penyusunan Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri di dalam dan seputar kawasan hutan produksi¹. Target pembaca dari buku ini adalah: pengelola DMPA, pengelola PT. BAP, masyarakat petani Ulak Kedondong, Lembaga yang bergerak dalam community development, off-takers komoditas pertanian, Lembaga Penelitian, Lembaga mitra, pemerintah, koperasi, Lembaga keuangan desa, BUMDes.



Pedoman Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan dan Capaian Model Bisnis Sosial Berbasis Agroforestri (MBBA) pada Desa-Desa di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Produksi

ICRAF Indonesia

Model Bisnis Berbasis Sosial Agroforestri (MBBA) adalah Model Bisnis Berbasis Komunitas yang dijalankan secara sosial, memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi peserta dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlanjutan usaha. MBBA merupakan model yang dibangun untuk menjalankan kegiatan produksi dari sistem agroforestri, rantai nilai dan pemasaran komoditas pertanian dan perkebunan yang dihasilkan oleh petani dan akses pembiayaan untuk sarana produksi dan sarana yang lain yang diperlukan oleh petani.



Koleksi publikasi dapat diakses melalui:
www.worldagroforestry.org/region/SEA/publications

Informasi lebih lanjut:

Melinda Firds (Amel)
☎ 0251 8625415 ext. 756; fax: 0251 8625416
✉ icraf-indonesia@cgiar.org
📷 [icraf_indonesia](https://www.instagram.com/icraf_indonesia) 📺 [icrafindonesia](https://www.youtube.com/icrafindonesia)
📺 World Agroforestry